



KETERKAITAN KEPERIBADIAN HARDINESS DENGAN OPTIMISME DALAM MENCARI PEKERJAAN PADA DEWASA AWAL

THE RELATIONSHIP OF THE HARDINESS PERSONALITY WITH OPTIMISM IN JOB SEEKING IN EARLY ADULT

Oleh :

Riefka Cahyanita Rahayuning Tyas ¹

Andi Cahyadi²

ABSTRACT

Submitted:
18-03-2022

Revision:
24-05-2022

Accepted:
29-08-2022

The purpose of this study was to examine whether there is a relationship between personality hardiness and optimistic attitude in looking for a job in early adulthood. The data collection method used in this study is the hardiness personality scale and the optimism scale, using 104 student respondents who entered early adulthood. In this study, the data analysis technique is Pearson's product moment. The hypothesis in this study is accepted with a positive correlation direction, meaning that there is a significant relationship between hardiness personality and optimistic attitude when looking for work in early adulthood in the city of Madiun, the higher the hardiness personality, the higher the optimism in looking for work. Based on the results of this study, it can be said that so that final year students who enter adulthood have a high optimistic attitude in looking for work, it is necessary to cultivate a hardiness personality in themselves.

Keywords: *early adulthood; hardiness; optimism; student*

ABSTRAK

Tujuan dari diadakan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dan sikap optimis dalam mencari sebuah pekerjaan pada usia dewasa awal. Metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah skala kepribadian *hardiness* dan juga skala optimisme, dengan menggunakan 104 responden mahasiswa yang masuk ke dalam usia dewasa awal. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data adalah *pearson product moment*. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan arah korelasi positif, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan sikap optimis ketika mencari pekerjaan pada usia dewasa awal di kota Madiun, semakin tinggi kepribadian *hardiness*, maka semakin tinggi pula optimisme dalam mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa agar mahasiswa tingkat akhir yang masuk dalam usia dewasa awal memiliki sikap optimis yang tinggi dalam mencari pekerjaan, maka perlu menumbuhkan kepribadian *hardiness* dalam diri.

Kata kunci: *dewasa awa; hardiness; mahasiswa; optimisme,*

¹ Riefka Cahyanita Rahayuning Tyas, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
riefka.cahyanita98@gmail.com

² Andi Cahyadi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, andi.cahyadi@ukwms.ac.id
(Corresponding Author)

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan aktivitas yang sebaiknya dilakukan setiap individu yang telah menyelesaikan studinya. Berdasarkan Permen Dikbud Nomor 19 Tahun 2016 terkait tentang Program Indonesia Pintar, bahwa masing-masing individu wajib belajar 12 tahun. Artinya, dengan program wajib belajar 12 tahun, rata-rata individu dapat menyelesaikan wajib belajarnya adalah pada usia 18 atau 19 tahun. Ditinjau dari tahap-tahap di dalam psikologi perkembangan, usia tersebut termasuk ke dalam masa dewasa awal (Hurlock, 2014). Tugas perkembangan masa dewasa awal yang lain berdasarkan teori adalah usia ini merupakan usia untuk mendapatkan pekerjaan (Hurlock, 2014). Akan tetapi permasalahan yang ditemukan saat ini adalah untuk mendapatkan pekerjaan tidak mudah, hal tersebut disebabkan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja yang ditawarkan itu tidak sebanding (Sugiharto & Siahaan, 2005).

Hasil sebuah penelitian mengungkapkan bahwa siswa di salah satu SMK di Semarang mengalami suasana hati yang buruk saat berpikir tentang masa depannya, rata-rata mereka mengkhawatirkan apakah bisa mencapai cita-citanya karena jumlah lowongan kerja yang terbatas, mereka juga takut jika nantinya mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan harapan orangtuanya, dan juga mereka khawatir akan banyaknya pesaing yang mengakibatkannya sulitnya mendapatkan pekerjaan sesuai impian (Mulyaningrum, 2016). Mengacu pada hasil penelitian di atas, peneliti melakukan survei terhadap 20 orang mahasiswa yang kuliah di kota Madiun. Berdasarkan hasil survei menyatakan bahwa 14 dari 20 mahasiswa menyatakan merasa minder, gugup, was-was dan percaya diri yang kurang ketika harus mencari pekerjaan, hal tersebut terjadi karena persaingan yang ketat, lapangan kerja yang terbatas, dan angka pengangguran yang tinggi di Indonesia. Hal tersebut membuat para mahasiswa merasa pesimis ketika mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan merupakan tantangan yang sering kali dirasakan oleh individu sebagai suatu beban berat. Hal tersebut tentu saja disebabkan karena sulitnya mencari pekerjaan dan juga karena harapan dan tuntutan dari orang tua terhadap anaknya. Orang tua mengharapkan anaknya setelah menyelesaikan studinya bisa mendapatkan pekerjaan terhormat, jabatan yang tinggi, gaji yang besar, atau menjadi pengusaha sukses (Anoraga, 2014). Beberapa individu memiliki sikap pesimis ketika mencari sebuah pekerjaan dikarenakan adanya banyak tantangan dan juga beban yang berat dalam mencari kerja (Rizki, 2013), sedangkan seharusnya untuk mengatasi tantangan tersebut individu harus memiliki sikap optimisme yang tinggi (Nirmala, 2011).

Optimisme merupakan suatu sikap dimana seseorang memiliki harapan yang kuat bahwa segala sesuatunya akan dapat diselesaikan meskipun mengalami permasalahan dan kegagalan (Goleman, 2015). Pendapat lain menyatakan bahwa optimisme merupakan suatu keyakinan terhadap semua hal yang terjadi saat ini adalah hal yang baik dan akan memberikan harapan di masa yang akan datang, sesuai dengan yang kita inginkan (Safarina, Munir, & Nuraini, 2019). Salah satu faktor yang dapat menentukan seseorang mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang apabila memiliki optimisme dan semangat yang tinggi untuk meraih masa depan yang lebih baik (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Individu yang memiliki sikap optimis tidak takut menghadapi kegagalan dan jika gagal mampu segera bangkit, dan pada dasarnya mereka mampu menghasilkan sesuatu lebih baik dari yang sebelumnya (Dewi & Nasir, 2019). Temuan lain menunjukkan bahwa mereka yang memiliki sikap optimis akan melihat suatu kegagalan sebagai elemen pembelajaran dapat lebih bermanfaat (Posada, Soria, & Villaroel, 2018). Berdasarkan

Riefka Cahyanita Rahayuning Tyas & Andi Cahyadi. Keterkaitan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme dalam Mencari Pekerjaan Pada Dewasa Awal

survei yang dilakukan kepada 20 mahasiswa yang kuliah di Madiun, 14 orang mahasiswa kurang memiliki rasa optimisme dalam mencari pekerjaan, sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut merasa takut untuk melamar pekerjaan.

Optimisme dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (a) aspek *permanence* yang memandang bahwa suatu hal yang buruk itu sifatnya sementara dan suatu hal yang baik itu sifatnya menetap; (b) aspek *pervasiveness* yang memandang bahwa individu yang optimis akan mencari penyebab permasalahan sampai ke akar-akarnya; dan (c) aspek *personalization* yang memandang bahwa individu yang optimis melihat keberhasilan disebabkan oleh faktor internal atau diri sendiri, sedangkan kegagalan disebabkan oleh faktor eksternal (Seligman, 2008). Sedangkan faktor yang dapat memengaruhi optimisme di dalam diri individu adalah adanya (a) dukungan sosial; (b) kepercayaan diri; (c) harga diri; (d) akumulasi pengalaman; (e) faktor etnosentris; dan (f) faktor egosentris (Seligman, 2008).

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap optimisme pada individu adalah adanya kepribadian *hardiness* (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). Kepribadian *hardiness* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menanggung suatu beban, atau jika dikaitkan dengan stress, maka *hardiness* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertahan dalam kondisi stres tanpa merasakan tertekan (Cooper, 2015). Sedangkan Santrock (2012) mendeskripsikan *hardiness* adalah suatu tipe kepribadian yang menggambarkan adanya komitmen, pengendalian, dan pendapat bahwa masalah merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi, bukan suatu ancaman yang harus dihindari (Santrock, 2012). Seseorang dengan kepribadian *hardiness* dalam kategori tinggi cenderung akan menggunakan strategi coping yang berfokus pada masalah saat berada pada situasi yang penuh tekanan, sedang seseorang dengan kepribadian *hardiness* dalam kategori rendah akan menggunakan strategi coping yang berfokus pada emosi (Bahrami, Mohamadirizi, & Mohamadirizi, 2018)

Kobasa menyatakan bahwa di dalam kepribadian *hardiness* terdapat tiga aspek, yaitu (a) tantangan, aspek ini menerangkan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* menganggap bahwa kejadian yang menimbulkan stres dianggap sebagai suatu tantangan dalam kehidupannya; (b) kontrol, aspek ini menerangkan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* percaya bahwa mereka dapat melakukan kontrol atas setiap kejadian atau pekerjaan sehingga tidak merasa stres dan tertekan; dan (c) komitmen, aspek ini menerangkan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki komitmen untuk tidak menjauh atau menghindarkan diri pada situasi atau keadaan yang buruk (Kreitner & Kinicki, 2005). Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* ditandai dengan adanya komitmen yang kuat pada diri sendiri dalam memanfaatkan kemampuannya untuk mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan dan dapat memberikan makna yang positif sehingga individu lebih tahan terhadap stress (Irawan & Rahayu, 2019). Pada dasarnya bahwa orang yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat menunjukkan performa yang lebih baik dan tetap sehat ketika berada dalam tekanan (Ladstätter, Garrosa, & Dai, 2014).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness*, yaitu: (a) kemampuan untuk membuat rencana yang nyata, sehingga individu mengetahui akan berbuat sesuatu ketika dihadapkan pada permasalahan; (b) memiliki rasa percaya diri, sehingga individu akan terlihat santai dan optimis, serta dapat terhindar dari stres; dan (c) mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan lebih mampu dalam mengelola perasaan secara kuat (Sarafino, 2011).

Berdasarkan hasil sebuah penelitian menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* akan lebih dapat menunjukkan sikap optimis dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kepribadian *hardiness* dan mereka akan lebih termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan (Hernawati, 2006). Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya karena mereka memiliki sikap optimis yang berupa sebuah harapan dan pencapaian tujuan yang ingin diraihinya (Lestari & Lestari, 2005). Penelitian lain menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi adanya sikap optimis dalam mencari pekerjaan adalah kepribadian *hardiness* (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Terdapat korelasi antara kepribadian *hardiness* dengan sikap optimis pada individu, berdasar atas hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa hubungan bersifat positif antara kedua variabel tersebut (Rachman & Indriana, 2013). Artinya, semakin tinggi kepribadian *hardiness* seseorang, maka semakin tinggi pula sikap optimisme yang dimilikinya. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara kepribadian *hardiness* dengan sikap optimis dalam mencari pekerjaan pada usia dewasa awal di kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif. Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu satu variabel tergantung dan satu variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah optimisme dalam mencari kerja, dan variabel bebasnya adalah kepribadian *hardiness*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang memutuskan untuk bekerja setelah lulus; semester 6-10; jenis kelamin laki-laki atau perempuan; dan berusia 20-25 tahun yang belum pernah kerja. Teknik sampling dalam penelitian ini memakai *quota sampling*, di mana peneliti menetapkan jumlah sampel adalah sejumlah 100 orang.

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan dua skala, pertama adalah skala optimisme yang dibuat berdasarkan dari aspek yang diutarakan oleh Seligman (2008), yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala optimisme yang dilakukan peneliti diperoleh koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.930. Artinya jika nilai $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas dianggap sempurna, sehingga dapat menunjukkan konsistensi pada alat ukur dalam mengukur gejala optimisme.

Kedua adalah skala *hardiness* yang dibuat mengacu kepada aspek yang diutarakan oleh Kobasa, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan (Kreitner, R., & Kinicki, 2005). Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala *hardiness* yang dilakukan peneliti diperoleh koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.895. Artinya jika nilai $\alpha > 0.80$ maka reliabilitas dianggap memiliki konsistensi yang kuat pada alat ukur dalam mengukur gejala terkait dengan kepribadian *hardiness*. Teknik analisis di dalam penelitian ini menggunakan analisis *product moment* tujuannya adalah untuk mengukur keeratan korelasi secara linier antara dua variabel yang terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran skala, didapatkan subjek berjumlah 104 orang mahasiswa semester akhir yang menjalankan kuliah di kota Madiun. Berikut data subjek berdasarkan jenis kelamin dan semester bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan semester

| Semester | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| 6 | 6 | 8 | 14 |
| 8 | 17 | 72 | 89 |
| 10 | 1 | 0 | 1 |
| Total | 24 | 80 | 104 |

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi subjek ke dalam lima bagian, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi kepribadian *hardiness* yang dimiliki mahasiswa, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang memiliki *hardiness* sangat tinggi sejumlah 4 orang mahasiswa atau sebesar 3.9%, sedangkan mahasiswa yang memiliki *hardiness* tinggi adalah sejumlah 69 orang mahasiswa atau sebesar 66.3%, dan untuk mahasiswa yang memiliki *hardiness* sedang adalah sejumlah 30 orang mahasiswa atau sebesar 28.8%, sedangkan mahasiswa yang memiliki *hardiness* rendah adalah sejumlah 1 orang mahasiswa atau sebesar 1%, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki *hardiness* sangat rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi optimisme yang dimiliki mahasiswa, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang memiliki optimisme sangat tinggi adalah sejumlah 20 orang mahasiswa atau sebesar 19.2%, mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi adalah sejumlah 70 orang mahasiswa atau sebesar 67.3%, mahasiswa yang memiliki optimisme sedang adalah sejumlah 13 orang mahasiswa atau sebesar 12.5%, sedangkan mahasiswa yang memiliki optimisme rendah adalah sejumlah 1 orang mahasiswa atau sebesar 1%, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki optimisme sangat rendah.

Tabel 2. Kategorisasi *hardiness* & optimisme

| | | <i>Hardiness</i> | | Optimisme | |
|-------|---------------|------------------|--------------|------------|--------------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| Valid | Sangat tinggi | 4 | 3.9 | 20 | 19.2 |
| | Tinggi | 69 | 66.3 | 70 | 67.3 |
| | Sedang | 30 | 28.8 | 13 | 12.5 |
| | Rendah | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | Sangat rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Total | 104 | 100.0 | 104 | 100.0 |

Uji normalitas di dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-smirnov Test*, dengan ketentuan bahwa data dinyatakan terdistribusi dengan normal apabila $p > 0,05$, dan sebaliknya data dinyatakan tidak terdistribusi normal apabila $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,185, sehingga $0,185 > 0,05$. Artinya data di dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | N | Sig. | Keterangan |
|--------------------------------|-----|-------|------------|
| Optimisme dan hardiness | 104 | 0,185 | Normal |

Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang sifatnya adalah linier secara signifikan atau tidak. Uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* dalam program SPSS, dimana

kedua variabel tersebut dikatakan memiliki hubungan yang linier jika $p \leq 0,05$. Berdasarkan uji linearitas, bahwa kedua variabel menunjukkan signifikan linearity 0,000 atau $p \leq 0,05$. Artinya kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

| Variabel | Linierity | | Defiation from linierity | | Ket. |
|--------------------------------|------------|-------|--------------------------|-------|--------|
| | Indeks (F) | Sig. | Indeks (F) | Sig | |
| Optimisme dan Hardiness | 165,183 | 0,000 | 1,643 | 0,040 | Linier |

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Pearson Product Moment* untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme dalam mencari pekerjaan pada usia dewasa awal di kota Madiun. pada uji hipotesis ini akan dinyatakan ditolak jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$, sebaliknya akan dinyatakan diterima jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Koefisien korelasi | Koefisien determinasi | Sig (p) | Keterangan |
|--------------------------------|--------------------|-----------------------|---------|-------------------|
| Optimisme dan Hardiness | 0,754** | 0,569 | 0,000 | Sangat signifikan |

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 5, maka dapat dilihat bahwa kepribadian *hardiness* dan optimisme memiliki koefisien korelasi sebesar 0,754 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme dalam mencari pekerjaan. Hubungan yang ditunjukkan dari kedua variabel tersebut bersifat positif. Artinya, semakin tinggi seseorang memiliki kepribadian *hardiness*, maka semakin tinggi pula sikap optimisme dalam mencari pekerjaan. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *hardiness* seseorang, maka semakin rendah pula optimisme dalam mencari kerja seseorang. Berdasarkan hasil penghitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,569. Pengaruh kepribadian *hardiness* pada sikap optimisme dalam mencari kerja sebesar 56,9%, dimana 43,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* yakin bahwa peristiwa yang mereka temui dapat dikendalikan dengan baik, mereka juga memegang komitmen atas setiap aktivitas yang mereka lakukan, dan mereka juga mengaggap setiap perubahan sebagai sebuah tantangan yang harus dilalui (Nurtjahjanti. & Ratnaningsih, 2011). Seseorang yang memiliki sikap optimis akan selalu mengharapkan hasil yang positif, meskipun peristiwa yang dihadapi cukup berat (Nurtjahjanti. & Ratnaningsih, 2011). Sedangkan mereka yang memiliki *hardiness* yang rendah akan merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan sesuatu, sehingga dapat menyebabkan kurangnya harapan dan mudah menyerah saat mengalami kesulitan (Arieska, 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* juga memiliki sikap optimisme, paling tidak dalam hal memandang sebuah perubahan sebagai tantangan yang pasti bisa dilalui dengan hasil yang positif.

Riefka Cahyanita Rahayuning Tyas & Andi Cahyadi. Keterkaitan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme dalam Mencari Pekerjaan Pada Dewasa Awal

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hernawati (2006) menjelaskan bahwa dimana seorang individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki motivasi yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dan lebih memiliki sikap optimis dibandingkan dengan individu yang kepribadian *hardiness* rendah (Hernawati, 2006). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap optimisme individu dalam mencari pekerjaan adalah kepribadian *hardiness* (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Seorang yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu mengubah stressor yang negatif menjadi tantangan yang lebih positif (Kreitner, & Kinicki, 2005). Artinya meskipun seseorang melihat bahwa persaingan dalam mendapatkan pekerjaan cukup ketat dan lapangan pekerjaan yang sempit, namun mereka masih dapat melihat tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus bisa dilewati. Salah satu alasan mengapa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat secara efektif menghadapi stress adalah karena memiliki penilaian positif, menganggap situasi tersebut tidak membahayakan, yakin dapat mengontrol situasi, dan bahkan dapat mengambil pelajaran dari situasi tersebut (Delahaij, Gaillard, & Dam, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya sikap optimis adalah adanya kepribadian *hardiness* (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). Dengan memiliki sikap optimisme individu akan mampu menghadapi masalahnya, sehingga mereka mampu meraih pencapaian yang lebih baik lagi (Putri, & Frieda, 2015). Didalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki sikap optimis memiliki skor kepuasan hidup prestasi akademik yang lebih tinggi, sehingga mengalami sedikit tantangan psikologis, termasuk di dalamnya adalah stress, depresi, dan kesendirian (Hong, Kim, & Kim, 2014). Pendapat lain juga menyatakan bahwa optimisme berpengaruh dalam meningkatkan *adversity quotient* pada *fresh graduate* sehingga mampu berjuang dengan gigih dalam menghadapi kesulitan ketika mencari kerja (Hariyati & Dewi, 2021).

Memiliki sikap optimisme individu akan terhindar dari depresi dan apatis yang berkepanjangan, sehingga individu akan merasa lebih bahagia, mampu berpikir jernih, dan dampaknya adalah tercipta rasa nyaman (Harpan, 2015). Seseorang yang memiliki sikap optimis akan cenderung memiliki harapan yang positif terhadap masa depan (Abbasi, Ghadampour, Hojati, & Senobar, 2020). Seseorang yang optimis juga akan membawa mereka untuk berusaha lebih keras dalam mewujudkan masa depannya meskipun mengalami kesulitan (Musabiq & Meinarno, 2017). Di dalam penelitian yang lain menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membuat seorang individu memiliki kesejahteraan psikologis adalah optimisme, semakin optimis seseorang, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologis seseorang (Sari & Eva, 2021). Pendapat lain juga menjelaskan bahwa sikap optimis seseorang tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan psikologis saja namun juga kesejahteraan fisik (Muhonen & Torkelson, 2011).

Berdasarkan hasil analisa, didapatkan bahwa mahasiswa semester akhir di kota Madiun memiliki kepribadian *hardiness* dan juga memiliki optimisme dalam mencari kerja dalam kategori tinggi. Hasil analisa menunjukkan angka sebesar 66.3% untuk kepribadian *hardiness*, dan 67.3% untuk optimisme dalam mencari kerja. Artinya sebagian besar mahasiswa semester akhir di kota Madiun memandang sebuah tekanan sebagai suatu tantangan, mereka tetap memiliki sikap optimis dalam mencari pekerjaan. Kepribadian seseorang memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan bagaimana mereka merespon setiap permasalahan, dan pantang menyerah untuk menemukan jalan keluar terbaik dari masalah tersebut (Dewi & Nasir, 2019). Temuan antara survey

preliminer dengan hasil penelitian yang berbeda merupakan temuan yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian mengenai korelasi antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme dalam mencari kerja perlu lebih mempertimbangkan kembali faktor demografi, yang artinya perlu mempertimbangkan keseimbangan jumlah mahasiswa antar universitas. Selain itu perlu mempertimbangkan adanya variabel lain yang memungkinkan dapat berpengaruh pada optimisme dalam mencari kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini didapatkan sebuah kesimpulan bahwa kepribadian memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana seseorang akan bertindak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap optimis ketika mencari sebuah pekerjaan pada usia dewasa awal di kota Madiun. Dimana semakin tinggi kepribadian *hardiness* yang dimiliki seorang individu, maka semakin tinggi pula sikap optimis yang dimiliki oleh seorang individu dalam mencari pekerjaan. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *hardiness* yang dimiliki seorang individu, maka semakin rendah pula sikap optimis yang dimiliki oleh seorang individu dalam mencari pekerjaan. Keunggulan penelitian ini adalah penelitian pertama tentang hubungan antara kepribadian *hardiness* dan optimisme dalam mencari pekerjaan yang dilakukan kepada mahasiswa semester akhir yang sedang menjalankan studinya di kota Madiun.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dalam proses pelaksanaannya. Keterbatasan tersebut meliputi jumlah aitem yang kurang seimbang pada setiap aspeknya, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya membuat skala dengan aitem yang seimbang pada masing-masing aspeknya. Keterbatasan berikutnya karena pelaksanaannya saat pandemi berlangsung, sehingga penyebaran skala melalui *google form*, di mana peneliti tidak dapat memberikan penjelasan secara detail aitem-aitemnya, saran bagi peneliti selanjutnya adalah memberikan petunjuk secara jelas di awal sebelum pengisian aitem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, M., Ghadampour, A., Hojati, M., & Senobar, A. (2020). Moderating Effects of Hardiness and optimism on negative life events and coping self-efficacy in first-year undergraduate students. *Anales de psicología / Annals of psychology*, 36(3), 451-456. <http://10.6018/analesps.402111>
- Anoraga, P. (2014). *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta.
- Arieska, R., & Rinaldi. (2019). Hubungan antara Hardiness Dengan Optimisme Pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Kota Bukit tinggi. *Jurnal Riset Psikologi*. 2019(1). <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6528>
- Bahrami, M., Mohamadirizi, S., & Mohamadirizi, S. (2018). Hardiness and Optimism in Women with Breast Cancer. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. 23(2), http://105-110.10.4103/ijnmr.IJNMR_200_16
- Cooper. (2015). *Business Research Method*. Mc Graw Hill.
- Delahaij, R., Gaillard, A.W.K., & Dam, K.V. (2010). Hardiness and the response to stressful Situations: Investigating mediating processes. *Personality and Individual Differences*, 49(5), 386-390. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.04.002>
- Dewi, I.K., Nasir, M., & Salma. (2019). Optimisme dan Hardiness pada Dokter Muda di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh.

- Riefka Cahyanita Rahayuning Tyas & Andi Cahyadi.** *Keterkaitan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme dalam Mencari Pekerjaan Pada Dewasa Awal*
Psikoislamedia Jurnal Psikologi. 4(1), 48-56.
<http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6349>
- Goleman. (2015). *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Hariyati, D.R., & Dewi, D.K. (2021). Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Fresh Graduate Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.* 8(8), 153-116.
- Harpan, A. (2015). Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi,* 3(1).
- Hernawati, L. (2006). Meningkatkan Kemampuan Mengelola Pikiran pada Mahasiswa. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi.* 5 (1), 77-96
- Hong, E.J., Kim, H.E., & Kim, J.K. (2014). Defense Mechanism and Optimism in Korean College Students. *Open Journal of Social Sciences,* 2(11), 84-89.
<http://dx.doi.org/10.4236/jss.2014.211012>
- Hurlock.(2014). *Psikologi Perkembangan*. PT Raja Grafindo.
- Irawan, D.H. & Rahayu, A. (2019). Kepribadian Hardiness dan Optimisme Hubungannya Dengan Subjective Well Being Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit. Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora,* 3(3), 33-46.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi* Ed. 5. Salemba Empat.
- Ladstätter, F., Garrosa, E., & Dai, J. (2014). Neural Network Analysis of Nonlinear Effects of Hardiness on Burnout in Chinese Nurses. *Open Journal of Social Sciences,* 2(5), 96-99. <http://dx.doi.org/10.4236/jss.2014.25019>
- Lestari, R & Lestari, S. (2005). Pelatihan Berfikir Optimis Untuk Mengubah Perilaku Coping pada Mahasiswa. *Jurnal Psikodinamik.* 7(2), 1-10.
- Muhonen, T., & Torkelson, E. (2011). Exploring Coping Effectiveness and Optimism among Municipal Employees. *Psychology,* 2(6), 584-589.
<https://doi.org/10.4236/psych.2011.26090>
- Mulyaningrum, D. (2016). Optimisme Memasuki Dunia Kerja Siswa SMK Sultan Trenggono. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi.* 8(3), 173-178.
<https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i3.8639>
- Musabiq, S., & Meinarno, E.A. (2017). Optimisme sebagai Prediktor Psikologis pada Mahasiswa Kebidanan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan,* 13(2), 134-143.
<https://doi.org/10.24853/jkk.13.2.134-143>.
- Nirmala, A.P. 2011. Hubungan Antara Self- Efficacy Dengan Optimisme Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir di Kota Semarang. (*Skripsi*, tidak diterbitkan). Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia.
- Nurtjahjanti, H, & Ratnaningsih, I.Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip,* 10(2), 126-132.
<https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.126-132>
- Posada, A.S., Soria, M.S., & Villaroel, P.V. (2018). Happiness and Optimism Interventions at Work: Gender Differences. *Open Access Library Journal,* 5(11), 1-17. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104842>
- Putri, A.R., & Frieda, N.R.H. (2015). Self Esteem Dan Optimisme Raih Kesuksesan Karir Pada Fresh Graduate Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati.* 4(4), 15-19. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13398>

- Rachman, A. M. p., & Indriana, Y. (2013). Hardiness Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Ditinjau Dari Tingkat Optimisme. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 43-52. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7390>
- Riduwan & Kuncoro, E.A. (2014). Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis. Alfabeta
- Rizki, U.Y. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Safarina, N.A., Munir, A., & Nuraini, N. (2019). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*. 1(1). <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.273>
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13, Jilid 1*. Erlangga.
- Sarafino.(2011). *Health Psychology*. Mc Graw Hill.
- Sari, A.T., & Eva, N. (2021). Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fresh Graduate yang sedang Mencari Pekerjaan: Sebuah Literature Review. Buku Abstrak Seminar Nasional “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner” Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang - 03 April 2021. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1136>
- Seligman. (2008). *The Optimism Child*. PT Mizan.
- Sugiharto, A & Siahaan, M.P. (2005). *Dunia Kerja*. Rajawali.